

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Tempat Penitipan Anak Aviciena

PAUD Aviciena didirikan pada tanggal 4 Januari 2010 dan lembaga ini bernaung di bawah Yayasan Kanzul ‘Ilmi yang bergerak di bidang pendidikan, sosial-kemasyarakatan, dan kesehatan. Lembaga ini juga sudah mendapat izin operasional dari Dinas Pendidikan Menengah dan Non Formal Kabupaten Bantul Provinsi DIY dan sudah mendapatkan status akreditasi A dari BAN PNF tahun 2014.

Jumlah siswa di lembaga ini senantiasa bertambah dari tahun ke tahun, saat ini jumlah keseluruhan anak mencapai 64 anak, mencakup TPA, KB, dan TK. Lembaga ini melayani program TPA mulai buka pukul 07.00-16.15 setiap hari Senin – Jum’at, tanggal merah ikut libur (wawancara dengan Ibu Yayuk Sri Wahyuni S.Psi, kepala lembaga TPA Aviciena, pada hari Kamis, 29 Maret 2018)

B. Profil Wanita Karir yang Menitipkan Anak Usia 2-4 Tahun di TPA Aviciena

Dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah penulis lakukan di lembaga TPA Aviciena, maka penulis uraikan beberapa profil maupun gambaran secara umum wanita karir yang menitipkan anak usia 2-4 tahun di TPA Aviciena Dusun Maguwo, Banguntapan, Banguntapan, Bantul.

1. Data pribadi

a. Usia

Berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti lakukan di TPA Aviciena untuk kelas Nabi Adam dan Ismail, Peneliti menemukan bahwa sebagian besar ibu dari anak di kelas tersebut bisa dikatakan masih tergolong pada usia produktif. Berdasarkan hasil dokumentasi diketahui bahwa ibu ibu dari anak kelas Nabi Adam dan Nabi Ismail berusia 29-43 tahun sebagaimana yang terlihat pada tabel di bawah ini:

Tabel. 2
Usia Ibu

No	Usia	Jumlah
1	29-32 Tahun	11 orang
2	33-36 Tahun	6 orang
3	37-40 Tahun	2 orang
4	41-44 Tahun	1 orang
	Jumlah Keseluruhan	20 orang

(Sumber data : Dokumentasi pada hari kamis, 29 maret 2018)

Dari hasil pengamatan dan tabel diatas diperkuat dengan hasil wawancara dengan ibu Yayuk Sri Wahyuni S.Psi menyatakan bahwa rata-rata anak kelas Nabi Adam dan Ismail adalah anak pertama, karena baru anak pertama terkadang ketika awal-awal menitipkan anak ada beberapa ibu terutama yang masih muda tidak tega untuk meninggalkan anak ketika hendak berangkat bekerja. (wawancara pada hari Sabtu, 19 Mei 2018)

Uraian diatas menerangkan bahwa usia yang masih produktif menjadikan faktor keinginan untuk bekerja, namun meskipun demikian keinginan untuk mebersamai anak juga ada.

b. Jenjang pendidikan

Dari hasil dokumentasi mengenai jenjang pendidikan ibu dari anak kelas Nabi Adam dan Ismail, Peneliti sajikan dalam tabel berikut :

Tabel. 3
Jenjang pendidikan ibu

No	Jenjang pendidikan	Jumlah
1	SMA	6 orang
2	D3	1 orang
3	S1	10 orang
4	S2	3 orang
	Jumlah keseluruhan	20 orang

(Sumber data : Dokumentasi pada hari kamis, 29 maret 2018)

Dari tabel di atas diperkuat dengan hasil wawancara dengan ibu Yayuk Sri Wahyuni, S.Psi beliau menyatakan bahwa ibu yang menitipkan anak di aviciena banyak yang berpendidikan tinggi, bahkan banyak juga yang sudah menpuh pendidikan hingga taraf sarjana, sehingga kesadaran para ibu mengenai pentingnya pendidikan terutama pendidikan akhlak pun cukup tinggi. Hal ini terbukti ketika sekolah mengadakan acara *parenting* orang tua berusaha untuk bisa datang karena mereka menganggap bahwa acara seperti itu sangat penting untuk mengetahui perkembangan anak termasuk perilaku anak dan sebagai ajang untuk menambah wawasan misalnya mengenai pendidikan akhlak anak. (wawancara pada hari Sabtu, 19 Mei 2018)

Dari hasil dokumentasi dan wawancara di atas dapat dipahami bahwa dengan jenjang pendidikan yang tinggi akan

menjadikan seseorang sadar akan pentingnya pendidikan seperti halnya ibu dari anak kelas Nabi Adam dan Ismail.

c. Jenis pekerjaan

Dari hasil dokumentasi mengenai jenis pekerjaan ibu dari anak kelas Nabi Adam dan Ismail, Peneliti sajikan dalam tabel berikut :

Tabel. 4
Pekerjaan ibu

No	Jenis pekerjaan	Jumlah
1	Guru	6 orang
2	PNS	3 orang
3	Karyawan Swasta	10 orang
4	Dosen	1 orang
	Jumlah keseluruhan	20 orang

(Sumber data : Dokumentasi pada hari kamis, 29 maret 2018)

Dari hasil wawancara dengan ibu Yayuk Sri Wahyuni S.Psi, rata-rata ibu dari kelas Nabi Adam dan Ismail bekerja pada suatu lembaga tertentu maupun perusahaan. Hampir tidak ada yang bekerja di ladang seperti layaknya orang desa karena sebagian besar dari ibu-ibu tersebut bukan penduduk asli warga disini. Mereka lebih mempunyai potensi sesuai dengan latar belakang pendidikan dan ketrampilan masing-masing. (wawancara pada hari Sabtu, 19 Mei 2018)

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ibu dari anak kelas Nabi Adam dan Ismail bekerja pada lembaga maupun perusahaan sesuai dengan latar belakang pendidikan dan keterampilan.

d. Jam kerja

Berikut jam kerja ibu dari anak kelas Nabi Adam dan Ismail, penulis sajikan dalam tabel berikut:

Tabel. 5
Jam kerja ibu

No	Jam Kerja / Hari	Jumlah
1	6/5	2
2	7/5	3
3	8/5	12
4	9/5	2
5	7/6	1
	Jumlah keseluruhan	20

Sumber data : Dokumentasi pada hari kamis, 29 Maret 2018

Dari pernyataan tabel di atas diperkuat dengan hasil wawancara dengan ibu Yayuk Sri Wahyuni S.Psi menyatakan bahwa menurut yang beliau ketahui ibu dari anak kelas Nabi adam dan kelas Nabi Ismail mempunyai jam kerja yang cukup lama, hal ini mungkin menyesuaikan dengan peraturan pada tempat kerja masing-masing. Terkadang ada anak yang dijemput terlambat dikarenakan ibu ada pekerjaan yang harus diselesaikan dulu sehingga belum bisa untuk pulang. (wawancara pada hari Sabtu, 19 Mei 2018)

Uraian di atas dapat di pahami bahwa sebagian besar kendala bagi ibu yang bekerja pada tanggung jawab terhadap anak adalah faktor waktu dan tuntan dalam pekerjaan sehingga terkadang ada salah satu dari keduanya yang menjadi kurang maksimal bagi ibu dalam menjalankan peran.

e. Penghasilan tiap bulan ibu

Berdasarkan data dokumentasi mengenai penghasilan tiap bulan ibu dari anak kelas Nabi Adam dan Nabi Ismail berikut penulis sajikan dalam tabel:

Tabel. 6
Penghasilan ibu

No	Penghasilan	Jumlah
1	Rp.500.000,00 - Rp. 2000.000,00	5
2	Rp. 2000.000,00 – Rp. 5.000.000,00	13
3	Di atas Rp. 5.000.000,00	2
	Jumlah keseluruhan	20

Sumber data : Dokumentasi pada hari Kamis, 29 Maret 2018

Dari tabel di atas dapat di pahami bahwa pengasilan ibu untuk setiap bulan adalah tinggi. sebagai pembanding di bawah ini penulis sajikan tabel mengenai penghasilan ayah dari anak kelas Nabi Adam dan Nabi Ismail:

Tabel.7
Penghasilan ayah

No	Penghasilan	Jumlah
1	Rp.500.000,00 - Rp. 2000.000,00	-
2	Rp. 2000.000,00 – Rp. 5.000.000,00	18
3	Di atas Rp. 5.000.000,00	2
	Jumlah keseluruhan	20

Sumber data : Dokumentasi pada hari Kamis, 29 Maret 2018

Berdasarkan tabel diatas ternyata penghasilan tiap bulan ayah dari anak kelas Nabi Adam dan Nabi Ismail setraf atau ada yang lebih tinggi dari penghasilan ibu.

Dari uraian sebelumnya dapat dipahami bahwa dalam berkarya (berkarir), tidak dibedakan pengakuan dan apresiasi

terhadap kinerja atas dasar jenis kelamin termasuk dalam menerima gaji (penghasilan).

f. Masa kerja ibu

Berdasarkan hasil dokumentasi mengenai masa kerja ibu dari anak kelas Nabi Adam dan Nabi Ismail penulis sajikan dalam tabel berikut:

Tabel.8
Masa kerja ibu

No	Masa kerja	Jumlah
1	1-5 tahun	3
2	6-10 tahun	12
3	11-15 tahun	4
4	16-20 tahun	1
	Jumlah keseluruhan	20

Sumber data : Dokumentasi pada hari kamis, 29 Maret 2018

Masa kerja sama halnya dengan kurun waktu bagi seseorang dalam melakukan pekerjaan pada tempat kerja yang sama dan dilakukan secara terus-menerus. Semakin lama masa kerja menggambarkan loyalitas dan konsistensi yang tinggi pada seorang pekerja. Hal ini memungkinkan juga untuk peningkatan jabatan/status dalam sebuah pekerjaan tertentu, misalnya adalah status *PNS*.

2. Pandangan tentang wanita karir

Hasil wawancara wanita karir yang menitipkan anak usia 2-4 tahun di TPA Aviciena, sebagaimana pendapat dari ibu Zahra yang berprofesi sebagai guru menyatakan bahwa, menjadi wanita karir itu bagus terutama untuk yang belum berkeluarga dan masih muda karena

mempunyai banyak waktu luang dan masih energik, untuk wanita karir yang sudah berkeluarga pun juga bagus karena dapat menyalurkan bakat dan membantu suami dalam mencukupi kebutuhan keluarga namun untuk wanita yang sudah menikah menurut beliau lebih wajib untuk berkarir di rumah tangga dan mendampingi anak kecuali ada beberapa hal yang mendesak namun tidak boleh mengesampingkan peran ibu bagi anak (wawancara pada hari Kamis, 29 Maret 2018).

Menurut ibu Anita yang berprofesi sebagai guru beliau menyatakan bahwa, menjadi wanita karir itu tidak semata untuk bekerja mencari uang namun sebagai sarana untuk bersosialisasi, mengembangkan diri, dan menambah wawasan dan ilmu, asalkan dapat membagi waktu dengan baik dan tidak menunda-nunda waktu tentu masih dapat melakukan pekerjaan rumah tangga, melayani suami, dan mengurus anak (wawancara pada hari Kamis, 29 Maret 2018).

Hal ini senada dengan pendapat dari ibu Eka yang berprofesi sebagai karyawan swasta menyatakan bahwa, tidak mengapa bagi seorang wanita mempunyai pekerjaan asal bisa membagi waktu dengan baik, karena bekerja bisa untuk mengembangkan potensi yang dimiliki. (wawancara pada hari Jum'at, 18 Mei 2018).

Dari hasil wawancara dengan 3 responden tersebut dapat penulis simpulkan bahwa mengenai wanita karir dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi positif dan sisi negatif.

a. Sisi positif

Menjadi wanita karir itu bagus baik bagi yang belum berkeluarga atau sudah berkeluarga dan mempunyai anak. Tentunya, tujuan menjadi wanita karir tidak semata – mata untuk bekerja dan mencari uang guna membantu suami dalam mencukupi kebutuhan keluarga semata, melainkan juga sebagai sarana bersosialisasi, belajar dan menambah wawasan, mengembangkan diri, dan menyalurkan bakat.

b. Sisi negatif

Dalam menjalankan karir bagi seorang wanita yang sudah berkeluarga dan mempunyai anak tidaklah mudah karena harus dapat membagi dan mengatur waktu sebaik mungkin agar dapat profesional dalam karir publik dan pekerjaan rumah tangga termasuk melayani suami dan mendampingi anak. Karena kewajiban mengurus keluarga lebih utama. Namun, jika dapat mengatur waktu dengan baik maka tidak masalah bagi seorang ibu untuk menjadi wanita karir.

3. Faktor pendorong menjadi wanita karir

Hasil wawancara dengan ibu dari anak kelas Nabi Adam dan Ismail menurut ibu Zahra hal yang menjadi alasan untuk terjun di dunia karir adalah karena alasan perekonomian keluarga yang terus meningkat sehingga tidak masalah untuk membantu suami dan sudah mendapatkan izin. Selain itu juga faktor jenjang pendidikan yaitu S1 (wawancara pada hari kamis, 29 Maret 2018).

Adapun pendapat dari ibu Anita tentang alasan menjadi wanita karir adalah untuk mengembagkan bakat dan mencari kesibukan karena sudah terbiasa bekerja sejak sebelum berkeluarga (wawancara pada hari Kamis, 29 Maret 2018).

Selanjutnya pendapat dari ibu Iin, beliau menyatakan bahwa, faktor lingkungan sangat mempengaruhi seorang wanita untuk bekerja, kalau seorang bertetangga dengan orang-orang yang bekerja tentu ia akan termotivasi untuk bekerja dan mempunyai semangat untuk bisa mendapatkan pekerjaan yang bagus sesuai dengan harapan, meskipun faktor ekonomi juga pengaruh sebenarnya (wawancara pada hari Kamis, 17 Mei 2018).

Dari hasil wawancara dengan 3 responden tersebut dapat penulis simpulkan bahwa beberapa alasan bagi seorang ibu yang sudah berkeluarga untuk terjun di dunia karir diantaranya adalah :

- 1) Karena faktor ekonomi, untuk meningkatka ekonomi keluarga. Hal ini terjadi karena faktor ekonomi keluarga yang terus meningkat sehingga menuntut ibu untuk bekerja.
- 2) Sudah mendapatkan izin dari suami merupakan salah satu syarat diperbolehkannya seorang istri untuk bekerja menurut ajaran Islam.
- 3) Dorongan dari dalam diri sendiri untuk membina pekerjaan. Hal ini terjadi sebagai wujud aktualisasi diri ibu, misalnya apabila ibu seorang sarjana akan lebih memilih bekerja untuk membina pekerjaan.

- 4) Faktor lingkungan sehingga dapat memotivasi pada diri seseorang (wanita) untuk bekerja.
- 5) Sudah terbiasa bekerja sebelum membina keluarga. Sehingga akan merasa bosan jika hanya sekedar mengerjakan pekerjaan rumah tangga dan tersa lebih nyaman ketika memiliki pekerjaan.
- 6) Sebagai sarana untuk mengembangkan diri dan bakat. Dengan bekerja dapat menambah wawasan, yang pada akhirnya akan meningkatkan kualitas pengasuhan kepada anak-anak.

Beberapa alasan di atas bisa menjadi dasar bagi wanita dalam menjalankan peran sebagai ibu yang mempunyai tugas pokok dalam mengurus rumah tangga dan pendidik utama bagi anak dan tugas tuntutan pekerjaan. Kemauan untuk bekerja bagi seorang wanita tentu adalah sebuah pilihan, dan setiap pilihan pasti ada resiko yang telah dipertimbangkan sebelumnya. Sesibuk apapun wanita karir yang sudah berkeluarga tentu tidak boleh melupakan tugas pokok dalam mengurus rumah tangga dan tanggung jawab dalam pendidikan anak terutama anak yang masih berusia dini.

Dari keseluruhan hasil pembahasan mengenai profil wanita karir yang menitipkan anak usia 2-4 tahun di TPA Aviciena, yang penulis peroleh dari hasil observasi dan dokumentasi penelitian pada hari Kamis 29 April 2018 kemudian penulis melakukan penelitian ulang sebagai bahan perbaikan dengan cara meperkuat data melalui metode observasi dan wawancara pada hari kamis, 17 Mei 2018 s/d Sabtu, 19

Mei 2018. Maka dapat penulis simpulkan bahwa gerak langkah wanita untuk andil dalam dunia karir tidak sempit, Namun ada beberapa hal yang perlu diperhatikan terkait dengan karir dan peran sebagai ibu antara lain, dalam hal memilih pekerjaan yang tepat, kesadaran tentang pentingnya pendidikan untuk anak khususnya adalah akhlak, dan kemampuan untuk mengatur waktu agar bisa lebih bermakna.

C. Peran Wanita Karir Dalam Upaya Memberikan Pendidikan Akhlak Anak Usia 2-4 Tahun di TPA Aviciena

Peran merupakan sesuatu hal yang harus dilakukan oleh seseorang sesuai dengan kedudukannya. Bagi seorang wanita sebagaimana diketahui dari sudut pandang dalam perspektif Islam, wanita mempunyai peran dan fungsi dalam kehidupan sehari-hari salah satunya adalah sebagai ibu. Namun, bagaimana jika seorang ibu yang mempunyai tanggung jawab utama pada pendidikan anak khususnya pendidikan akhlak, mempunyai juga tanggung jawab yang lain yaitu dalam hal karir.

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan di Tempat Penitipan Anak Aviciena, melalui wawancara kepada 6 wali murid (ibu) dari anak kelas Nabi Adam dan Nabi Ismail, Kepala Lembaga Aviciena, dan wali kelas Nabi Adam dan Nabi Ismail, terkait dengan peran wanita karir dalam pendidikan akhlak anak usia 2-4 tahun di Tempat Penitipan Anak (TPA) Aviciena penulis sajikan pada uraian berikut ini.

1. Ibu sebagai penyedia utama kebutuhan anak

Menurut Ibu Yayuk Sri Wahyuni, S.Psi, selaku Kepala Lembaga TPA Aviciena menitipkan anak di lembaga penitipan anak bukan berarti ibu lepas tanggung jawab begitu saja namun, ibu tetap mempunyai peran dalam pengasuhan dan pendidikan anak seperti, ketika berangkat anak sudah dalam kondisi bersih, rapi dan sudah sarapan dari rumah. Ibu yang menyediakan kebutuhan dengan baik untuk anaknya tentu akan berpengaruh terhadap perilaku anak. Meskipun pihak dari lembaga sebenarnya juga melayani, tapi sifatnya hanya membantu. Penyedia kebutuhan anak seyogyanya orang tualah yang utama khususnya adalah ibu. Anak kelas Nabi Adam dan Nabi Ismail ketika berangkat sekolah sudah dalam keadaan bersih dan rapi hanya saja kadang ada beberapa anak yang belum sempat sarapan sehingga sarapan disekolah dengan bekal yang telah disiapkan oleh ibunya (wawancara pada hari Sabtu, 19 Mei 2018).

Seperti halnya pernyataan dari ibu Jauhar yang mempunyai anak berusia 2 tahun, menyatakan bahwa, untuk menyiapkan kebutuhan anak sudah pasti mengusahakan, apa lagi anaknya masih kecil, jangan sampai ada kebutuhan yang lupa tidak dibawakan, misalnya harus pinjam baju karena lupa tidak membawakan atau kurang, lupa tidak membawakan bekal sehingga anaknya harus minta punya teman, ibu jauhar tidak mengharapkan hal itu terjadi, beliau takut jika anaknya akan merebut punya teman jika ada kebutuhan yang tidak disiapkan misalnya bekal. Maka dari itu beliau selalu menyiapkan kebutuhan anak ketika malam hari (wawancara pada hari Kamis, 17 Mei 2018).

Senada dengan pernyataan dari ibu siti yang mempunyai anak usia 4 tahun, beliau haruslah menyiapkan kebutuhan yang diperlukan anak seperti, baju ganti, bekal snak sehat, susu, dan air putih sebelum anak di tinggal bekerja. Karena anaknya yang bernama Akmal jika ada bekal yang kurang misalnya lupa tidak dibawakan air putih nanti ketika dirumah Akmal akan *protes* meskipun disekolah sudah disediakan juga, akan tetapi Akmal lebih senang kalau membawa sendiri dari rumah (wawancara pada hari jum'at, 18 Mei 2018).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa peran wanita karir dalam menyediakan kebutuhan anak telah berjalan dengan baik, dan dapat dipahami bahwa ada kekhawatiran dari ibu jika tidak memenuhi kebutuhan anak akan berdampak tidak baik pada perilaku anak.

2. Ibu sebagai pemberi perhatian

Salah satu peran ibu sebagai orang tua yang mempunyai tanggung jawab atas pendidikan anak yang masih berusia dini terutama adalah pendidikan akhlak. Untuk ibu yang bekerja, terkadang kurangnya waktu bertemu dengan anak yang di titipkan di TPA mempengaruhi anak berperilaku yang kurang baik contohnya adalah meluapkan amarah berlebih (*tantrum*) ketika bersama orang tua karena keinginannya tidak dipenuhi. Hal semacam ini tentu harus diperhatikan oleh ibu untuk mencari tahu apa penyebabnya dan bagaimana mengatasinya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan dengan ibu Lin, menyatakan bahwa untuk hal ini anaknya yang bernama Andro menurut beliau termasuk anak yang tidak *neko-neko* (macam-macam) artinya meskipun ditinggal untuk bekerja tidak menunjukkan sikap '*nakal*' anaknya anteng hanya saja inginnya di perhatikan dulu, harus orang tua dulu yang bertanya nanti anaknya baru mau mengungkapkan keinginannya. Intinya orang tua khususnya ibu harus bisa peka kepada anak. Karena mungkin kalau orang tua salah dalam memahami sikap anak dapat menimbulkan *bad mood* pada anak. Ketika sedang bersama dengan anak beliau merasa ini adalah waktu yang bagus untuk memberikan segala perhatian, misalnya tidak memegang HP ketika sedang diajak bermain dengan anak, menjaga sikap supaya anak merasa nyaman dan tidak mengabaikan pertanyaan dari anak (wawancara pada hari Kamis, 17 Mei 2018).

Berbeda hasil wawancara yang penulis lakukan dengan ibu Eka, karena padatnya jam kerja, terkadang menyita perhatian untuk anak. Menurut beliau dulu sang anak pernah jika meminta sesuatu mengungkapkannya dengan menangis dan jika tidak dipenuhi akan semakin keras bahkan hampir memukul, hal ini sempat menjadikan beliau *bingung* kenapa anak bisa bersikap demikian karena sebelumnya tidak seperti itu. Sebagai orang tua beliau melakukan introspeksi pada diri sendiri dulu, hingga beliau mereka-reka jawaban apakah karena sang anak hanya ingin mencari perhatian, karena waktu itu beliau sering lembur di pekerjaannya. Setelah itu ibu Eka selalu berusaha untuk segera pulang ketika pekerjaan sudah selesai agar dapat bisa

segera bertemu dengan anak, jika waktu libur selalu meluangkan waktu untuk mendampingi anak, dan selalu memberikan pengertian pelan-pelan agar sang anak tidak mudah untuk menangis dan tidak boleh memukul selain itu beliau juga meminta bantuan kepada ibu guru di TPA Aviciena agar membantu memberikan pengertian kepada anak. Hingga pada akhirnya secara bertahap kebiasaan sang anak melakukan hal seperti itu menjadi berkurang. Menurut beliau ketika anak merasa diperhatikan anak akan semakin sholih (wawancara pada hari Jum'at, 18 Mei 2018)

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Yulisa Asriani S.Pd.I wali kelas Nabi Ismail menyatakan bahwa rata-rata tingkat perhatian ibu dari anak kelas Nabi Ismail termasuk tinggi, wali murid dari kelas Nabi Ismail sangat ingin mengetahui perkembangan anaknya, ketika waktu penjemputan beberapa orang tua khususnya ibu suka mengajak berdiskusi terkait perilaku anak ketika di kelas (wawancara pada hari Jum'at, 18 Mei 2018).

Hal ini senada dengan pernyataan Ibu Hartiwi S.Pd. wali kelas Nabi Adam Bahwa rata-rata ibu dari anak kelas Nabi Adam sangat tinggi sekali perhatiannya kepada anak, ibu sering mengajak untuk berkomunikasi terkait permasalahan anak ketika di rumah misalnya anak tidak mau minta maaf ketika berbuat salah dan menayakan apakah kelakuan anak tersebut juga seperti demikian ketika di TPA, ketika guru lupa mengisi *buku penghubung* beberapa orang tua khususnya ibu ada yang bertanya biasanya melalui *via whatsapp* (wawancara pada hari Jum'at, 18 Mei 2018).

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa anak yang masih berusia 2-4 tahun masih sangat membutuhkan perhatian lebih dari orang tua terutama adalah ibu. Ketika anak merasa kurang diperhatikan biasanya anak akan menunjukkan bentuk protes misalnya dengan, *menangis dan marah*. Sebagai orang tua yang sangat dibutuhkan oleh anak hendaklah ibu dapat memahami kondisi anak. Ketika ibu bekerja yang menyebabkan waktu dalam kebersamaan anak menjadi terbatas, ada hal yang dapat dilakukan oleh ibu contohnya adalah menjalin komunikasi yang baik dengan orang-orang yang dekat dengan anak ketika anak ditinggal bekerja, seperti halnya dengan yang dilakukan beberapa ibu dari anak kelas Nabi Adam dan Ismail yaitu dengan cara menjalin komunikasi yang baik dengan guru.

3. Ibu sebagai pemberi teladan

Pada tahap usia 2-4 merupakan masa dimana anak akan suka meniru apa saja hal-hal yang dia lihat dari orang-orang disekitarnya. Ketika apa yang anak lihat itu adalah hal yang baik maka anak akan mengikuti perbuatan baik tersebut, namun jika anak berada di lingkungan yang kurang baik dan terbiasa melihat perbuatan yang kurang baik dari orang-orang disekitarnya anak pun akan mengikuti hal tersebut.

Menurut ibu Anita jika orang tua mengharapkan mempunyai anak yang berakhlak baik maka orang tua terlebih dahulu harus membiasakan diri dengan melakukan kebiasaan-kebiasaan yang baik misalnya, tidak berkata kotor dan membiasakan untuk mengucapkan kalimat *thoiyyibah*. Ibu Anita

memberikan pendidikan akhlak untuk anak dengan cara *melakukan bersama-sama* karena ketika ibu hanya sekedar menyuruh, maka anak tidak akan mau, namun ketika bersama dengan orang tua misalnya sholat berjamaah di masjid anak akan bersemangat dan senang (wawancara pada hari sabtu, 19 Mei 2018).

Hal ini senada dengan pendapat ibu Iin menyatakan bahwa dalam memberikan pendidikan akhlak, ibu tidak boleh sekedar menyuruh anak tanpa melakukan perbuatan. Misalnya ibu menginginkan anak tidak suka meminta sesuatu dengan berteriak maka ibu juga harus menjaga pembicaraan ketika di dekat anak dengan nada yang tidak tinggi. Menurut beliau pendidikan akhlak ini merupakan pendidikan utama yang sangat penting bagi anak. Beliau lebih suka mengajarkan pendidikan akhlak dulu kepada anak dibanding mengajarkan pelajaran *calistung (membaca, menulis, dan berhitung)*. Maka dari itu beliau menilai jika hal yang mudah diserap anak adalah dengan memberikan teladan dan hendaknya antara orang tua harus kompak dalam memberikan teladan tersebut (wawancara pada hari kamis, 17 Mei 2018)

4. Ibu sebagai pemberi dukungan

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Jauhar, beliau menyatakan bahwa ketika melatih anak untuk mengucapkan kalimat *Thoiyyibah* untuk anaknya yang bernama Hayaur yang masih berusia 2 Tahun, meskipun ada beberapa kalimat yang dilafalkan kurang jelas karena faktor usia, namun ibu Jauhar tetap memberikan apresiasi dengan menunjukkan mimik wajah yang

menggambarkan kegembiraan dan tetap memuji anak (wawancara pada hari Kamis, 17 Mei 2018).

Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh ibu Anita, beliau menyatakan bahwa dalam menanamkan pendidikan akhlak anak perlu adanya dukungan dari orang tua. Beliau suka memuji dan terkadang memberikan hadiah kecil-kecilan seperti makanan kesukaan anak ketika sang anak yang bernama Hamzah bersikap *sholih*, seperti mau untuk membantu membereskan mainan setelah bermain, mau berbagi dengan teman, dan mau ketika diajak belajar mengaji agar lebih semangat (wawancara pada hari Sabtu, 19 Mei 2018).

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa dalam memberikan dukungan untuk menunjang perilaku akhlak yang baik untuk anak dapat dilakukan dengan cara memberikan apresiasi dengan sikap gembira pada anak, memberi pujian, dan memberi hadiah.

5. Ibu sebagai pemberi nasihat

Menurut Ibu Yulisa Asriani S.Pd.I selaku wali kelas Nabi Ismail, beliau menyatakan bahwa pernah dimintai tolong orang tua untuk membantu menyampaikan beberapa nasihat kepada anak agar nasehat yang diberikan lebih mengena karena dikemas dalam prolog sederhana saat kegiatan belajar atau disisipkan dalam berceria tentang kisah-kisah yang berkaitan dengan perilaku anak tersebut. (wawancara pada hari Jum'at, 18 Mei 2018).

Dari wawancara dengan ibu Eka yang menyatakan bahwa beliau selalu memberikan nasihat kepada anaknya misalnya ketika sang anak

memaksakan kehendak untuk harus segera dipenuhi keinginannya (*minta untuk dibelikan mainan lagi, padahal belum lama beli*). Memberikan nasihat dan pengertian kepada anak yang masih berusia dini memang tidak mudah, tentu saja harus dengan bahasa yang dapat dimengerti oleh anak. Terkadang ibu Eka minta tolong ibu guru untuk membantu dalam memberikan pengertian kepada anak (wawancara pada hari Jum'at 18 Mei 2018).

Seperti halnya dengan Ibu Zahra yang juga selalu memberikan nasihat-nasihat kepada anaknya, misalnya ketika sang anak pernah makan menggunakan tangan kiri, maka hal yang di lakukan beliau adalah segera menasehati sang anak dan memberikan pengertian bahwa sebaiknya jika makan itu harus menggunakan tangan kanan seperti yang di contohkan oleh Rasulullah SAW., terkadang ibu Zahra juga menasehati anak melalui beberapa hadits-hadits sederhana yang sudah diberikan kepada anak ketika disekolah oleh ibu guru dan sudah dikomunikasikan kepada orang tua melaui buku penghubung/buku silaturahmi seperti, *hadits jangan marah, hadits larangan minum sambil berdiri, dan hadits kasih sayang* (wawancara pada hari Sabtu, 19 Mei 2018).

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa peran memberikan nasihat kepada anak merupakan hal yang wajar dilakukan orang tua ketika anak melakuakn perbuatan yang kurang baik. Nasihat-nasihat tersebut bertujuan supaya anak mengerti dan dapat membedakan mana hal yang baik atau bukan. Memberikan nasihat untuk anak yang masih berusia dini dari uraian diatas dapat dilakukan dengan bahasa yang dapat dimengerti oleh

anak, disisipkan melalui kisah-kisah (metode cerita), melalui hadits-hadits sederhana, dan meminta bantuan dari pihak lain yaitu orang yang bersama anak ketika ibu bekerja.

Melalui observasi dan wawancara yang penulis lakukan selama penelitian berlangsung sejak hari Kamis, 29 Maret 2018 s/d Jum'at 06 April 2018 dan penulis melakukan penelitian kembali sebagai perbaikan yaitu pada hari Kamis 17 Mei s/d Sabtu, 19 Mei 2018 selama penelitian berlangsung menunjukkan bahwa upaya ibu dari anak kelas Nabi Adam dan Nabi Ismail yang keseluruhannya mempunyai pekerjaan (karir), berperan memberikan pendidikan akhlak anak dengan cara memenuhi kebutuhan anak (fasilitator), pemberi perhatian, pemberi teladan, pemberi dukungan, dan pemberi nasihat.